

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2016-2025

Chaaren Esterliz Ohee¹

charenohee@gmail.com

Elsyan R. Marlissa²

Pisi Bethania Titalessy³

bethaniapisi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the partial effect of the rupiah exchange rate, interest rates, and inflation on Indonesia's trade balance, to examine the simultaneous effect of these three variables on Indonesia's trade balance, and to identify the most dominant variable influencing Indonesia's trade balance during the period 2016–2025. This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual time series data obtained from Statistics Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI), and the World Bank, with a total of ten annual observations. The analytical method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) estimation, supported by classical assumption tests including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test, as well as hypothesis testing through partial test (t-test), simultaneous test (F-test), and coefficient of determination (R^2). The results indicate that partially, the rupiah exchange rate has a positive and significant effect on Indonesia's trade balance, while interest rates have a negative but insignificant effect and inflation has a positive but insignificant effect. Simultaneously, the rupiah exchange rate, interest rates, and inflation do not have a significant effect on Indonesia's trade balance. The coefficient of determination indicates that a large portion of the variation in Indonesia's trade balance can be explained by the three variables, while the remainder is influenced by other factors outside the research model. The rupiah exchange rate is the most dominant variable affecting Indonesia's trade balance as it is the only variable that has a positive and significant partial effect.

Keywords: Rupiah Exchange Rate, Interest Rate, Inflation, Trade Balance

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka, karena melalui kegiatan ekspor dan impor, Indonesia tidak hanya memperoleh devisa dan memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi sendiri, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu indikator utama untuk menilai kinerja perdagangan internasional adalah neraca perdagangan, yang merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara, di mana kondisi surplus mencerminkan kemampuan ekspor yang lebih besar dibandingkan impor, sementara defisit menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi terhadap barang luar negeri. Dalam periode 2016 hingga 2025, kinerja neraca perdagangan Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, dimulai dari tahun 2016 hingga 2019 yang cenderung berfluktuasi dengan surplus relatif kecil dan bahkan mengalami defisit pada beberapa periode akibat perlambatan ekonomi global, fluktuasi harga komoditas dunia, serta tingginya kebutuhan impor bahan baku dan barang modal untuk kegiatan produksi domestik. Memasuki tahun 2020, aktivitas perdagangan internasional mengalami tekanan berat akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, penurunan permintaan dunia, serta pembatasan mobilitas antarnegara, yang berdampak langsung terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia. Namun demikian,

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

² Staf Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

³ Staf Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

sejak tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia mulai menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan seiring dengan pemulihan ekonomi global pascapandemi yang mendorong meningkatnya permintaan terhadap komoditas ekspor utama Indonesia seperti batu bara, kelapa sawit, dan nikel, sehingga surplus neraca perdagangan mencapai puncaknya pada tahun 2022, sebelum akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024 seiring normalisasi harga komoditas dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global, dan pada tahun 2025 kembali menunjukkan kecenderungan membaik yang mengindikasikan adanya penyesuaian ekspor dan impor terhadap kondisi perekonomian serta kebijakan makroekonomi yang berlaku.

Secara teoritis, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi merupakan variabel makroekonomi utama yang memengaruhi kinerja neraca perdagangan suatu negara, di mana nilai tukar mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dan berperan penting dalam menentukan daya saing harga barang ekspor dan impor, sehingga depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan daya saing harga barang ekspor Indonesia di pasar internasional dan berpotensi mendorong peningkatan ekspor, sementara harga barang impor menjadi relatif lebih mahal sehingga volume impor dapat menurun, dan dalam jangka panjang kondisi tersebut diharapkan dapat memperbaiki neraca perdagangan. Suku bunga kebijakan Bank Indonesia juga memengaruhi neraca perdagangan melalui mekanisme arus modal dan nilai tukar, di mana kenaikan suku bunga dapat menarik aliran modal asing masuk yang memperkuat nilai tukar rupiah, namun di sisi lain dapat menekan investasi dan produksi domestik, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong investasi tetapi berpotensi melemahkan nilai tukar dan mendorong impor. Inflasi juga merupakan variabel penting karena mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum di dalam negeri, di mana inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang luar negeri sehingga menurunkan daya saing ekspor dan mendorong peningkatan impor, serta dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada keputusan investasi dan produksi, sehingga pengendalian inflasi menjadi salah satu prasyarat penting dalam menjaga daya saing produk domestik di pasar internasional.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap neraca perdagangan menunjukkan hasil yang belum konsisten, di mana sebagian penelitian menemukan bahwa depresiasi nilai tukar dapat memperbaiki neraca perdagangan, sementara penelitian lain menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan, dan perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan, metode analisis, serta kombinasi variabel yang digunakan, selain itu sebagian penelitian hanya mengkaji hubungan dua variabel, misalnya nilai tukar dan ekspor atau nilai tukar dan neraca perdagangan, tanpa memasukkan suku bunga dan inflasi secara simultan dalam satu model analisis. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi sangat bergantung pada konteks spesifik perekonomian suatu negara dan periodenya, sehingga penelitian yang mengkaji secara komprehensif dengan periode terkini menjadi sangat relevan.

Berdasarkan kondisi empiris dan kajian teoritis tersebut, penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada periode 2016–2025 yang ditandai oleh adanya guncangan global akibat pandemi, proses pemulihan ekonomi, serta perubahan kebijakan moneter dan perdagangan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai bagaimana ketiga variabel makroekonomi tersebut memengaruhi neraca perdagangan Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai ekonomi makro terbuka dan perdagangan internasional di Indonesia, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter dan perdagangan yang lebih efektif, khususnya dalam menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, dan mendorong kinerja ekspor nasional. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2016–2025" menjadi relevan dan layak untuk dilakukan, terlebih lagi dengan perkembangan nilai tukar rupiah yang menunjukkan tren depresiasi dari sekitar Rp13.300 per dolar AS pada tahun 2016 hingga mencapai sekitar Rp16.000 per dolar AS pada tahun 2025, suku bunga kebijakan yang mengalami perubahan dari 4,75% hingga 6,25%, serta inflasi yang berfluktuasi dari 3,02% hingga melonjak ke 5,51% pada tahun 2022, yang kesemuanya memiliki keterkaitan erat dengan kondisi neraca perdagangan Indonesia yang fluktuatif, sehingga analisis lebih lanjut dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan kepustakaan yang menggunakan data sekunder tahunan periode 2016–2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan World Bank, dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan metode analisis berupa regresi linier berganda dengan estimasi Ordinary Least Squares (OLS).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$NTG_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 INF_t + e$$

Di mana NTG_t adalah neraca perdagangan Indonesia pada tahun ke- t (juta USD), $KURS_t$ adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun ke- t (Rp/USD), SB_t adalah suku bunga kebijakan Bank Indonesia pada tahun ke- t (persen), INF_t adalah tingkat inflasi pada tahun ke- t (persen), β_0 adalah konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan e_t adalah error term. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh bersama-sama, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 persen ($\alpha = 0,05$).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah neraca perdagangan yang diukur dalam juta dolar AS, sementara variabel independennya adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Rp/USD), suku bunga kebijakan Bank Indonesia (persen), dan tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (persen), sehingga seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap neraca perdagangan Indonesia secara parsial, simultan, dan menentukan variabel yang paling dominan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki rata-rata Rp14.665,10 per dolar AS dengan standar deviasi 1.011,418 yang mengindikasikan volatilitas yang cukup tinggi selama periode 2016–2025, sementara suku bunga memiliki rata-rata 5,30% dengan standar deviasi 1,01926 yang menunjukkan kebijakan moneter yang relatif stabil, inflasi memiliki rata-rata 3,005% dengan standar deviasi 1,05352 yang menunjukkan inflasi Indonesia secara umum terkendali dalam kisaran target nasional, dan neraca perdagangan memiliki rata-rata surplus sebesar 22.290,00 juta USD dengan standar deviasi 19.860,035 yang menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi dari defisit -8.700 juta USD pada tahun 2018 hingga surplus tertinggi 54.500 juta USD pada tahun 2022.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar (Rp/USD)	10	13300	16000	14665.10	1011.418
Suku Bunga (%)	10	3.50	6.25	5.3000	1.01926
Inflasi (%)	10	1.68	5.51	3.0050	1.05352
Neraca Perdagangan (Juta USD)	10	-8700	54500	22290.00	19860.035

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga residual tidak berdistribusi normal, namun karena sampel kecil ($n=10$) hal ini tidak menyebabkan bias pada koefisien regresi menurut Ghazali (2018). Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai VIF yang jauh di bawah 10 yaitu Nilai Tukar 1,333, Suku Bunga 1,468, dan Inflasi 1,235 serta

nilai Tolerance di atas 0,10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	10
Test Statistic	0.266
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.043

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Nilai Tukar	0.750	1.333	Tidak ada Multikolinearitas
Suku Bunga	0.681	1.468	Tidak ada Multikolinearitas
Inflasi	0.809	1.235	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 yaitu Nilai Tukar 0,092, Suku Bunga 0,111, dan Inflasi 0,681, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,086 yang masih dalam rentang yang dapat diterima, sehingga tidak terdapat autokorelasi yang serius dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	61511.73	1.797	0.122	-
Nilai Tukar	-5.311	-2.001	0.092	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Suku Bunga	5155.36	1.865	0.111	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Inflasi	-1057.64	-0.431	0.681	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan
1.086	Tidak Ada Autokorelasi Serius

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi Neraca Perdagangan = -184.171,981 + 16,906 (Nilai Tukar) - 10.735,248 (Suku Bunga) + 5.133,486 (Inflasi), di mana nilai konstanta sebesar -184.171,981 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka neraca perdagangan Indonesia diperkirakan mengalami defisit sebesar 184.171,981 juta USD. Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar sebesar 16,906 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah atau depresiasi sebesar Rp1 per dolar AS akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 16,906 juta USD dengan asumsi variabel lain tetap, dan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Koefisien regresi untuk variabel suku bunga sebesar -10.735,248 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan menurunkan neraca perdagangan sebesar 10.735,248 juta USD, namun nilai signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 5.133,486 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 5.133,486 juta USD, namun nilai signifikansi sebesar 0,334 yang jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	VIF
	B	Std. Error			
(Constant)	-184171.981	68143.429	-2.703	0.035	
Nilai Tukar	16.906	5.284	3.200	0.019	1.333
Suku Bunga	-10735.248	5502.068	-1.951	0.099	1.468
Inflasi	5133.486	4883.308	1.051	0.334	1.235

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Tabel 7. Hasil Simultan dan Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig.	Durbin-Watson
0.821a	0.674	0.511	4.137	0.066b	1.086

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Hasil uji hipotesis parsial atau uji t menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 2016–2025, sedangkan variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, dan variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,334 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hipotesis	Pernyataan	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
H ₁	Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan	16.906	0.019	Diterima
H ₂	Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan	-10.735.248	0.099	Ditolak
H ₃	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan	5.133.486	0.334	Ditolak

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Hasil uji simultan atau uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,137 dengan signifikansi 0,066 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia periode 2016-2025, yang disebabkan oleh jumlah sampel yang sangat kecil ($n=10$) sehingga derajat bebas terbatas, serta hanya satu dari tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Statistik	Nilai
F hitung	4.137
Sig. F	0.066

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Hasil koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,674 menunjukkan bahwa 67,4 persen variasi Neraca Perdagangan Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi, sedangkan sisanya sebesar 32,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model seperti harga komoditas global, pertumbuhan ekonomi mitra dagang, kebijakan perdagangan, stabilitas politik global, dan faktor-faktor lainnya, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,511 yang lebih konservatif dan akurat untuk sampel kecil, serta nilai R sebesar 0,821 yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen tergolong sangat kuat. Berdasarkan seluruh hasil pengujian, nilai tukar rupiah merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi neraca perdagangan Indonesia selama periode

2016–2025 karena merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.821a	0.674	0.511	13885.57

Sumber : Data diolah penulis (2026)

2. Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa penelitian ini difokuskan untuk menjawab mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Marshall-Lerner yang dikemukakan oleh Marshall (1923) dan Lerner (1944) yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan meningkatkan daya saing produk ekspor suatu negara sehingga dapat memperbaiki neraca perdagangan apabila peningkatan nilai ekspor lebih besar dibandingkan peningkatan impor, serta didukung oleh teori Kurva J atau J-Curve Effect yang dijelaskan oleh Bahmani-Oskooee dan Ratha (2004) serta Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek depresiasi nilai tukar dapat memperburuk neraca perdagangan namun dalam jangka panjang akan memperbaikinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan empiris dari Bahmani-Oskooee dan Ratha (2004), Arize (1995), Prasetyo (2012), Nugraha dan Setiawan (2018), serta Andini (2023) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Kesamaan hasil ini diduga disebabkan oleh karakteristik perekonomian Indonesia yang masih bergantung pada perdagangan luar negeri, terutama ekspor komoditas seperti batu bara, minyak kelapa sawit, dan nikel, di mana selama periode 2016–2025, terutama setelah pandemi Covid-19, permintaan komoditas dunia meningkat sehingga depresiasi rupiah justru diikuti oleh peningkatan nilai ekspor Indonesia yang menyebabkan surplus neraca perdagangan terus meningkat pada beberapa tahun terakhir.

Pembahasan mengenai pengaruh suku bunga terhadap neraca perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menemukan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, yang secara teoritis bertentangan dengan Model Mundell-Fleming yang dikemukakan oleh Mundell (1963) dan Fleming (1962) yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dapat menarik arus modal asing masuk yang memperkuat nilai tukar rupiah dan mengurangi daya saing ekspor, namun dalam penelitian ini mekanisme tersebut tidak terlihat secara signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Santosa (2016) dan Sari (2021) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, dan perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi perekonomian, dan kebijakan moneter yang diterapkan, di mana pada periode 2016–2025 Bank Indonesia lebih memfokuskan kebijakan suku bunga untuk menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar, dan pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Menurut Mishkin (2016), pengaruh suku bunga terhadap neraca perdagangan bersifat tidak langsung karena harus melalui perubahan investasi, arus modal, dan nilai tukar terlebih dahulu, sehingga perubahan suku bunga belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia selama periode penelitian.

Pembahasan mengenai pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menemukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang secara teoritis bertentangan dengan teori ekonomi internasional yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan meningkatkan harga barang domestik sehingga daya saing produk ekspor menurun dan neraca perdagangan cenderung memburuk sebagaimana dijelaskan oleh Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), Salvatore (2014), serta Dornbusch, Fischer, dan Startz (2014). Hasil ini berbeda dengan penelitian Hossain (2009), Wibowo dan Nugroho (2015), Rahman (2019), serta Yusuf dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, dan perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Indonesia selama periode penelitian di mana tingkat inflasi Indonesia relatif rendah dan berada dalam kisaran target Bank Indonesia sehingga tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Menurut Mankiw (2019), inflasi yang rendah dan terkendali menciptakan stabilitas ekonomi makro yang diperlukan untuk mendorong aktivitas produksi dan perdagangan internasional, dan pada tahun 2022 inflasi meningkat bersamaan dengan melonjaknya

harga komoditas dunia akibat pemulihan ekonomi global dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina yang justru meningkatkan nilai ekspor Indonesia sehingga surplus neraca perdagangan tetap meningkat.

Pembahasan mengenai pengaruh simultan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Ghosh, Gulde, dan Wolf (2002) serta Siregar dan Rajan (2004) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi secara simultan berpengaruh terhadap neraca perdagangan, dan perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik periode penelitian yang mencakup pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi global, serta meningkatnya ketidakpastian akibat konflik geopolitik dunia, yang menyebabkan neraca perdagangan Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas internasional, permintaan negara mitra dagang, kebijakan perdagangan pemerintah, serta kondisi ekonomi global. Menurut Todaro dan Smith (2015), faktor eksternal seperti harga komoditas dunia dan permintaan global memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kinerja perdagangan negara berkembang seperti Indonesia, namun meskipun demikian nilai koefisien determinasi sebesar 0,674 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan 67,4 persen variasi neraca perdagangan Indonesia.

Pembahasan mengenai variabel yang berpengaruh dominan menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi neraca perdagangan Indonesia selama periode 2016–2025 karena merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan dengan nilai signifikansi 0,019, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Dominannya pengaruh nilai tukar menunjukkan bahwa perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi perubahan ekspor dan impor Indonesia dibandingkan perubahan suku bunga maupun inflasi, di mana ketika rupiah mengalami depresiasi, harga produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional sehingga mampu meningkatkan permintaan ekspor dan mendorong surplus neraca perdagangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bahmani-Oskooee dan Ratha (2004), Arize (1995), Prasetyo (2012), Nugraha dan Setiawan (2018), serta Andini (2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi neraca perdagangan, dan pada periode penelitian 2016–2025 pengaruh nilai tukar semakin kuat karena didukung oleh meningkatnya permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia seperti batu bara, nikel, dan minyak kelapa sawit, sehingga perubahan nilai tukar menjadi faktor yang paling menentukan dibandingkan variabel makroekonomi lainnya sebagaimana dijelaskan oleh Salvatore (2014) dan Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan variabel kunci dalam menentukan daya saing perdagangan internasional suatu negara.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan nilai signifikansi 0,019 ($< 0,05$), yang berarti depresiasi rupiah mampu meningkatkan surplus neraca perdagangan, sejalan dengan Teori Marshall-Lerner. Suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,099 ($> 0,05$), diduga karena pengaruhnya bersifat tidak langsung dan Bank Indonesia lebih memfokuskan kebijakan pada stabilitas inflasi dan nilai tukar. Inflasi juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,334 ($> 0,05$), diduga karena inflasi Indonesia relatif terkendali dan lonjakan inflasi tahun 2022 justru bersamaan dengan meningkatnya harga komoditas dunia yang mendorong ekspor. Dengan demikian, hanya nilai tukar rupiah yang terbukti berpengaruh signifikan secara parsial.

Secara simultan, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,066 ($> 0,05$). Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh jumlah sampel yang sangat kecil ($n=10$) dan hanya satu variabel yang signifikan secara parsial. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,674 menunjukkan bahwa 67,4 persen variasi neraca perdagangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 32,6 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti harga komoditas global, pertumbuhan ekonomi mitra dagang, dan kebijakan perdagangan.

Nilai tukar rupiah merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi neraca perdagangan Indonesia karena merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dengan nilai signifikansi 0,019. Dominannya pengaruh nilai tukar menunjukkan bahwa perubahan kurs rupiah terhadap dolar AS memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi ekspor dan impor dibandingkan suku bunga dan inflasi, terutama karena didukung oleh meningkatnya permintaan komoditas ekspor Indonesia seperti batu bara, nikel, dan minyak kelapa sawit selama periode penelitian.

2. Saran-Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk memperluas jumlah observasi dengan menggunakan data bulanan atau triwulanan agar hasil analisis menjadi lebih kuat dan derajat bebas tidak terlalu terbatas, mengingat keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian ini menyebabkan uji normalitas tidak terpenuhi dan uji simultan tidak signifikan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi neraca perdagangan, seperti pertumbuhan ekonomi, harga komoditas dunia, nilai ekspor dan impor, cadangan devisa, atau pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang, karena masih terdapat sebagian variasi neraca perdagangan yang dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian. Penggunaan metode analisis time series yang lebih canggih seperti VAR, VECM, atau ARDL juga dapat dipertimbangkan apabila jumlah data telah memadai, sehingga dapat menangkap hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel secara lebih komprehensif, terutama untuk menguji keberadaan fenomena Kurva J yang belum terkonfirmasi secara eksplisit dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan periode penelitian yang lebih spesifik, misalnya memisahkan periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, agar dapat menganalisis perbedaan perilaku variabel makroekonomi terhadap neraca perdagangan pada kondisi ekonomi yang berbeda.

Untuk saran yang bersifat praktis, pemerintah dan Bank Indonesia, disarankan untuk senantiasa menjaga stabilitas nilai tukar rupiah melalui kebijakan moneter yang tepat dan koordinasi kebijakan ekonomi yang harmonis, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah merupakan variabel yang berpengaruh signifikan dan paling dominan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sehingga stabilitas nilai tukar diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekspor sekaligus mengendalikan biaya impor. Meskipun suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut tetap perlu dijaga pada tingkat yang stabil karena berperan penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan dapat memengaruhi aktivitas perdagangan melalui mekanisme ekonomi lainnya, sehingga koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal harus terus dilakukan secara konsisten. Bagi pelaku usaha yang bergerak di bidang ekspor dan impor, disarankan untuk memperhatikan pergerakan nilai tukar rupiah dalam menyusun strategi bisnis, seperti pengelolaan risiko nilai tukar melalui hedging, penentuan harga, serta perencanaan transaksi internasional agar dampak fluktuasi kurs dapat diminimalkan, dan pelaku usaha juga dapat memanfaatkan momentum depresiasi rupiah untuk meningkatkan volume ekspor komoditas unggulan seperti batu bara, nikel, dan minyak kelapa sawit yang terbukti menjadi penopang surplus neraca perdagangan Indonesia selama periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2023). Pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2000–2022. *Jurnal Ekonomi Internasional Indonesia*, 15(1), 45–60.
- Arize, A. C. (1995). Trade flows and real exchange rate volatility: Evidence from developing countries. *Journal of Economic Development*, 20(2), 67–84.
- Bahmani-Oskooee, M., & Ratha, A. (2004). The J-curve: A literature review. *Applied Economics*, 36(13), 1377–1398.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Fleming, J. M. (1962). Domestic financial policies under fixed and floating exchange rates. *IMF Staff Papers*, 9(3), 369–379.

- Ghosh, A. R., Gulde, A. M., & Wolf, H. C. (2002). *Exchange rate regimes: Choices and consequences*. Cambridge: MIT Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hossain, A. (2009). Inflation and trade balance: Evidence from South Asia. *Journal of Asian Economics*, 20(1), 1–15.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy (10th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Lerner, A. P. (1944). *The economics of control*. New York: Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics (10th ed.)*. New York: Worth Publishers.
- Marshall, A. (1923). *Money, credit and commerce*. London: Macmillan.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets (11th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Mundell, R. A. (1963). Capital mobility and stabilization policy under fixed and flexible exchange rates. *Canadian Journal of Economics and Political Science*, 29(4), 475–485.
- Nugraha, R., & Setiawan, D. (2018). Analisis hubungan nilai tukar, inflasi, dan neraca perdagangan Indonesia dengan pendekatan VECM. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(2), 87–101.
- Prasetyo, E. (2012). Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 65–78.
- Rahman, A. (2019). Hubungan suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan di negara berkembang. *Journal of Development Economics*, 7(2), 90–105.
- Salvatore, D. (2014). *International economics (11th ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Santosa, B. (2016). Pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 31(2), 150–165.
- Sari, D. (2021). Pengaruh BI 7-Day Reverse Repo Rate terhadap neraca perdagangan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 16(1), 25–40.
- Siregar, R. Y., & Rajan, R. (2004). Exchange rate volatility and trade: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Economics*, 15(1), 63–84.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Wibowo, A., & Nugroho, S. (2015). Pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(2), 85–97.
- Yusuf, M., & Kurniawan, A. (2022). Nilai tukar, inflasi, dan neraca perdagangan Indonesia di masa volatilitas global. *Jurnal Ekonomi Internasional Indonesia*, 14(2), 120–136.